



Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Pamulang

ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

Strategi Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Fajar Dunia

Asrorul Fuad Almaulidi

Universitas Pamulang, Indonesia, dosen 03135@unpam.ac.id

Info Artikel

Keywords:

independent learning, P-A-E cycle, educational planning, self-management, PKM.

Kata Kunci:

kemandirian belajar, P-A-E cycle, perencanaan pendidikan, manajemen diri, PKM.

Abstract

The 21st-century educational paradigm demands that students have the ability to manage their learning process independently through structured planning, implementation, and evaluation strategies. However, the reality on the ground shows that Islamic boarding school students, particularly at Fajar Dunia Islamic Boarding School, still face serious challenges in time management, prioritization, and self-evaluation skills. This Community Service (PKM) activity aims to assist students in understanding and implementing the Educational Planning Cycle (Planning-Actuating-Evaluating / P-A-E) as a strategy to increase learning independence. The activity was implemented through a Participatory Educational Socialization model, intensive training, Personal Learning Plan (PLP) development workshops, small group mentoring, and understanding evaluations. The results of the activity showed a significant increase in student awareness of the importance of planning, the ability to develop personal learning plans, and the discipline in implementing and evaluating these plans. Thus, the implementation of the P-A-E cycle has proven effective in helping students overcome reactive learning cultures and cramming systems, as well as developing adaptive, directed, and consistent learning habits.

Abstrak

Paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan mengelola proses belajarnya secara mandiri melalui strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Fajar Dunia, masih menghadapi tantangan serius dalam manajemen waktu, pengaturan prioritas, dan kemampuan evaluasi diri. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mendampingi siswa untuk memahami dan menerapkan Siklus Perencanaan Pendidikan (Planning-Actuating-Evaluating / P-A-E) sebagai strategi peningkatan kemandirian belajar. Kegiatan dilaksanakan melalui model Sosialisasi Edukatif Partisipatif, pelatihan intensif, workshop penyusunan Personal Learning Plan (PLP), pendampingan kelompok kecil, dan evaluasi pemahaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa mengenai pentingnya perencanaan, kemampuan menyusun rencana belajar pribadi, serta kedisiplinan dalam melaksanakan dan mengevaluasi rencana tersebut. Dengan demikian, penerapan siklus P-A-E terbukti efektif membantu siswa mengatasi budaya belajar reaktif dan sistem kebut semalam, serta membangun kebiasaan belajar yang adaptif, terarah, dan konsisten.



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi generasi Muslim. Namun, pada era disrupsi digital dan kompleksitas sosial-ekonomi modern, pesantren dituntut untuk menghadirkan sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil pemetaan awal di Pondok Pesantren Fajar Dunia, ditemukan bahwa sebagian besar instrumen evaluasi yang digunakan masih berfokus pada ranah kognitif rendah (C1–C2), sementara asesmen berbasis analisis, evaluasi, dan kreasi belum diterapkan secara sistematis.

Keterbatasan ini diperkuat oleh minimnya pelatihan guru terkait penyusunan soal HOTS, tidak adanya modul standar evaluasi, serta belum berkembangnya budaya asesmen inovatif di lingkungan pesantren. Di sisi lain, santri kini dituntut mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Karena itu, penguatan instrumen evaluasi berbasis HOTS menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan daya saing lulusan pesantren.

PKM ini hadir untuk memberikan solusi aplikatif dan berkelanjutan melalui pelatihan intensif, pembuatan modul teknis, uji coba instrumen, serta pendampingan kepada guru dan ustadz. Strategi ini diharapkan menjadi model inovasi evaluasi yang dapat direplikasi pada pesantren lain.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pembangunan peradaban bangsa. Sejak masa klasik, pesantren telah memainkan peran fundamental dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, pembentukan karakter (akhlak al-karimah), serta pembinaan spiritualitas masyarakat muslim. Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh revolusi industri 4.0, globalisasi informasi, dan tantangan sosial yang semakin kompleks menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi terhadap pola pembelajaran, termasuk sistem evaluasi hasil belajar. Evaluasi bukan lagi sekadar alat mengukur hafalan, tetapi instrumen strategis yang menentukan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan—mulai dari aspek pedagogis, manajerial, hingga pengembangan daya saing lulusan pesantren.

Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Fajar Dunia menunjukkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh asesmen berbasis lower order thinking skills (LOTS) seperti mengingat (C1) dan memahami (C2). Dominasi tersebut membuat santri kurang terlatih mengembangkan kemampuan analitis, argumentatif, dan kritis



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

terhadap fenomena keislaman, sosial, maupun budaya. Kecenderungan ini tidak terlepas dari minimnya pelatihan penyusunan instrumen HOTS bagi guru dan ustadz, keterbatasan referensi evaluasi yang relevan dengan konteks pesantren, serta belum berkembangnya tradisi asesmen inovatif di lingkungan pendidikan Islam.

Pada saat yang sama, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk menghasilkan generasi santri yang mampu merespons dinamika kehidupan modern: berpikir kompleks, mampu memecahkan masalah (problem solving), dan kreatif dalam menawarkan solusi keagamaan yang kontekstual. Dengan demikian, gap antara kebutuhan kompetensi masa depan dan praktik evaluasi konvensional menjadi sangat mencolok. Kondisi inilah yang menjadikan pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS sebagai agenda strategis yang tidak dapat ditunda.

Selain itu, pesantren semakin terlibat dalam ekosistem sosial-ekonomi masyarakat. Pesantren bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan kemandirian ekonomi, pusat literasi digital, dan aktor penting dalam pendidikan masyarakat. Namun, transformasi kelembagaan hanya akan optimal jika didukung oleh kualitas pendidikan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pengembangan instrumen HOTS tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga berkontribusi pada kemandirian pesantren, pemberdayaan santri, dan peningkatan kualitas kepemimpinan generasi muda.

Berdasarkan pemetaan masalah yang dilakukan tim PKM bersama mitra, terlihat jelas bahwa instrumen evaluasi yang tidak inovatif berimplikasi langsung terhadap rendahnya mutu pembelajaran. Guru membutuhkan pendampingan untuk memahami konstruksi ketaksamaan (ambiguity), kompleksitas konteks, serta perumusan indikator evaluasi yang mencerminkan HOTS. Melalui PKM ini, disusunlah program komprehensif mencakup pelatihan intensif, penyusunan modul, uji coba instrumen, dan monitoring implementasi—sebagai bentuk intervensi akademik berbasis solusi dalam meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan Islam.

Dengan kata lain, pendahuluan ini menegaskan urgensi pembaruan sistem evaluasi pembelajaran di pesantren. Transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pembenahan kurikulum, pedagogi, dan khususnya evaluasi yang menjadi titik paling menentukan keberhasilan pembelajaran. PKM ini hadir untuk menjawab tuntutan tersebut melalui strategi pengembangan instrumen berbasis HOTS yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.



METODE PELAKSANAAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 membawa konsekuensi besar bagi seluruh institusi pendidikan, termasuk pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia. Masuknya era digital, kompleksitas informasi, serta pesatnya perkembangan teknologi menciptakan kondisi sosial akademik yang menuntut peserta didik bukan lagi sekadar menjadi penerima informasi, tetapi menjadi pengelola pengetahuan yang adaptif, kritis, strategis, dan mandiri. Di tengah pusaran perubahan yang begitu cepat itu, kemampuan belajar tidak bisa lagi dipahami sebagai aktivitas mekanis yang bersifat satu arah, melainkan harus dimaknai sebagai proses panjang yang menuntut perencanaan matang, pelaksanaan konsisten, serta evaluasi reflektif dan berkelanjutan.

Pergeseran paradigma tersebut menjadikan konsep *self-regulated learning* (kemandirian belajar) sebagai salah satu kompetensi fundamental yang perlu dimiliki setiap pelajar. Istilah ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengatur tujuan belajar, mengelola emosi, memonitor proses belajar, serta melakukan evaluasi diri secara terencana. Zimmerman (2000) menyebut kemandirian belajar sebagai “a cyclical process involving forethought, performance, and self-reflection phases”—suatu proses siklus yang memadukan kemampuan metakognitif, motivasi intrinsik, dan strategi perilaku yang konsisten.

Sayangnya, dalam konteks pendidikan berbasis pesantren—khususnya Pesantren Fajar Dunia—kompetensi ini masih menjadi tantangan besar. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan belajar yang terstruktur. Kegiatan belajar mereka didorong oleh kedekatan waktu dengan ujian, tekanan tugas mendadak, atau instruksi guru, bukan oleh kehendak internal yang terencana. Kondisi ini menciptakan pola belajar yang bersifat reaktif, sporadis, tidak terarah, dan sangat rentan terhadap praktik *prokrastinasi*. Fenomena sistem kebut semalam (SKS) menjadi budaya tersembunyi yang berulang dari tahun ke tahun dan berdampak langsung pada rendahnya kualitas hasil belajar.

Permasalahan tersebut tidak berdiri sendiri. Ia merupakan akumulasi dari beberapa faktor mendasar, seperti:

- a. Minimnya pemahaman konseptual mengenai perencanaan belajar secara strategis
- Banyak siswa yang menganggap bahwa belajar cukup dilakukan dengan “membaca ulang materi”, padahal belajar yang efektif memerlukan cara berpikir analitis dan struktur kerja yang sistematis.



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

- b. Tidak adanya kebiasaan membuat tujuan belajar jangka pendek maupun jangka panjang
Tanpa tujuan, proses belajar berjalan tanpa arah, sehingga energi dan waktu banyak terbuang untuk aktivitas yang kurang relevan.
- c. Keterbatasan keterampilan mengelola waktu secara bijak
Jadwal pesantren yang padat seringkali membuat siswa kesulitan mengalokasikan waktu belajar, apalagi untuk belajar mandiri.
- d. Kurangnya kemampuan melakukan evaluasi diri secara jujur dan reflektif
Evaluasi diri adalah “jantung” dari kemandirian belajar, tetapi justru inilah bagian yang paling jarang dilakukan oleh siswa.
- e. Tidak adanya pendampingan khusus yang fokus pada manajemen belajar
Pesantren sangat kuat pada penguatan akhlak dan disiplin, tetapi belum menyentuh aspek keterampilan manajemen diri yang lebih teknis dan strategis.

Melihat tantangan tersebut, penerapan Siklus Perencanaan Pendidikan (Planning–Actuating–Evaluating) menjadi kebutuhan mendesak. Siklus ini mengadaptasi prinsip PDCA (Plan–Do–Check–Act) dalam manajemen mutu yang kemudian disesuaikan dengan konteks pendidikan. Siklus ini membantu siswa memahami bahwa proses belajar yang efektif harus dimulai dari perencanaan yang matang (planning), dieksekusi dengan disiplin (actuating), dan direfleksikan secara kritis (evaluating). Pendekatan ini tidak hanya menata strategi belajar, tetapi juga mengembangkan karakter tangguh, etos kerja tinggi, dan kesadaran diri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep perencanaan dan evaluasi bukan hal baru. Rasulullah SAW sendiri menunjukkan teladan manajemen strategi yang luar biasa dalam berbagai peristiwa, seperti Hijrah, Perang Khandaq, dan penataan masyarakat Madinah. Prinsip muhasabah (refleksi diri) dan tadabbur bahkan menjadi inti ajaran Islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecakapan berpikir. Dengan kata lain, penerapan siklus P-A-E merupakan perwujudan modern dari nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang memadukan akal, hati, dan tindakan.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan tim Universitas Pamulang (UNPAM) hadir sebagai upaya sistematis untuk membantu siswa pesantren memahami dan menerapkan siklus tersebut. Pendampingan dilakukan tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi teoretis, tetapi juga melibatkan dialog, diskusi kasus, simulasi, dan workshop penyusunan Personal Learning Plan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam rutinitas harian mereka



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

di pesantren.

Diharapkan kegiatan ini menjadi titik balik dalam mengubah budaya belajar siswa—dari sekadar memenuhi tuntutan akademik menjadi proses yang terencana, berdasar kesadaran diri, dan dilandasi motivasi yang kuat. Jika siklus P-A-E dapat diintegrasikan dalam pola belajar santri secara konsisten, maka pesantren akan lahir sebagai pusat pembentukan insan yang unggul bukan hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam keterampilan manajemen diri yang sangat diperlukan dalam dunia modern.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui pendekatan Sosialisasi Edukatif Partisipatif, yang dirancang untuk menggabungkan penyampaian materi, praktik langsung, refleksi kritis, dan pendampingan individual.

1. Tahap Persiapan

Koordinasi dengan pengelola pesantren.

Penyusunan materi presentasi, modul P-A-E, dan worksheet PLP.

Pembagian tugas tim mahasiswa & dosen.

Penyiapan logistik dan perlengkapan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Inti (3 Hari Kegiatan)

a) Sesi Pembukaan

Pembukaan formal, sambutan pesantren, penyampaian tujuan kegiatan.

b) Penyampaian Materi Siklus P-A-E

Perencanaan: SMART Goals, manajemen waktu, penyusunan prioritas.

Pelaksanaan: disiplin belajar, pengendalian distraksi, konsistensi.

Evaluasi: refleksi, penilaian diri, review hasil belajar.

c) Workshop Penyusunan PLP (Personal Learning Plan)

Siswa dibimbing menyusun rencana belajar pribadi.

Fasilitator mendampingi secara kelompok kecil.

d) Diskusi Interaktif dan Problem Solving

Identifikasi faktor penghambat belajar dan solusi aplikatif.

3. Tahap Evaluasi dan Penutup

Pre-test dan post-test pemahaman siswa.

Presentasi hasil PLP oleh beberapa siswa.

Refleksi tim dan penyusunan laporan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Pembahasan berikut menganalisis hasil kegiatan PKM secara mendalam dengan mengaitkan temuan lapangan, teori pendidikan modern, dan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan analisis tematik, pembahasan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi kognitif, afektif, dan perilaku siswa setelah mengikuti pendampingan Siklus Perencanaan Pendidikan (P-A-E).

1. Transformasi Pola Pikir Siswa tentang Proses Belajar

Salah satu hasil terbesar dari kegiatan ini adalah munculnya perubahan paradigma belajar siswa. Sebelum PKM, banyak siswa menganggap belajar sebagai aktivitas instan: cukup membaca menjelang ujian, menghafal halaman tertentu, atau mengikuti alur guru. Setelah pemaparan teori dan diskusi interaktif, siswa mulai memahami bahwa belajar adalah proses strategis yang melibatkan perencanaan tujuan, pengaturan strategi, pengendalian perilaku, evaluasi diri.

Kesadaran baru ini muncul ketika siswa menyadari bahwa kegagalan belajar mereka selama ini bukan karena kurangnya kecerdasan, tetapi karena tidak adanya rencana dan struktur. Banyak siswa mengaku bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka memikirkan belajar secara profesional dan terukur.

2. Peningkatan Keterampilan Menyusun Perencanaan Belajar yang Realistis dan Terarah

Workshop penyusunan Personal Learning Plan (PLP) menjadi fase paling transformatif. Siswa tidak hanya dilatih menulis daftar kegiatan, tetapi belajar menyusun tujuan jangka pendek, jangka menengah, hingga jangka panjang. Mereka menuliskan target hafalan, target nilai, target pembiasaan ibadah, hingga target prestasi individu.

Kualitas PLP yang dihasilkan siswa menunjukkan hal berikut:

- a. siswa mampu membedakan prioritas utama dan tambahan,
- b. siswa mulai memahami konsep SMART Goals,
- c. siswa menuliskan strategi adaptif untuk mengatasi hambatan,
- d. siswa mulai melibatkan evaluasi harian/mingguan dalam rencana belajar.

PLP menjadi dokumen hidup yang dapat dipakai sepanjang satu semester, menjadikan siswa lebih terarah dalam menjalani aktivitas harian di pesantren.

3. Perubahan Signifikan dalam Etos dan Disiplin Belajar

Setelah kegiatan PKM, perubahan paling terasa adalah meningkatnya kedisiplinan belajar. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka mulai menjaga jadwal belajar mandiri setelah shalat Isya, mengurangi kegiatan yang tidak produktif, dan mengurangi penggunaan gawai (jika tersedia).



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Beberapa siswa menyampaikan bahwa penyebab utama kegagalan mereka adalah kurangnya konsistensi. Setelah memahami tahap Actuating, siswa belajar mengelola energi, waktu, fokus, dan kelelahan secara lebih teratur. Siswa mulai memahami bahwa disiplin bukan hanya kemampuan menahan diri, tetapi seni mengatur ritme hidup agar selaras dengan tujuan akademik dan spiritual.

4. Evaluasi Diri sebagai Kompetensi Metakognitif yang Menguat

Tahap Evaluating terbukti sangat penting dalam membangun kesadaran reflektif siswa. Di sinilah siswa belajar menilai apakah rencana sudah dijalankan, kendala apa yang muncul, strategi apa yang perlu diperbaiki, bagaimana menciptakan kebiasaan baru yang lebih efektif.

Refleksi siswa menunjukkan peningkatan kemampuan metakognitif—kemampuan untuk mengamati pikiran sendiri. Kemampuan ini merupakan ciri utama pembelajar mandiri dan berpikir tingkat tinggi.

5. Dampak Relasional: Interaksi Guru–Siswa lebih Pedagogis dan Reflektif

Walaupun kegiatan PKM ditujukan kepada siswa, dampak tidak langsung terlihat pada interaksi antara guru dan siswa. Guru menjadi lebih sadar bahwa ruang pembelajaran tidak hanya berisi materi akademik, tetapi juga proses manajemen diri. Guru mulai mengajak siswa berdiskusi tentang strategi belajar, bukan hanya memberikan tugas.

Hal ini memperkuat pendekatan student-centered learning, di mana siswa didorong menjadi subjek aktif dalam belajarnya.

6. Dampak Kelembagaan: Pesantren Lebih Siap Membangun Budaya Belajar Terstruktur

Setelah kegiatan PKM berhasil, pesantren memperoleh manfaat kelembagaan berupa tersedianya model PLP yang dapat dijadikan kebijakan akademik, adanya contoh siklus pembinaan belajar yang dapat diterapkan setiap tahun, peningkatan kedekatan akademik antara pesantren dan perguruan tinggi, lahirnya budaya refleksi yang lebih kuat di kalangan santri.

PKM ini pada akhirnya memberikan nilai tambah bagi pesantren dalam memperkuat mutu pendidikannya melalui sistem pembinaan belajar yang lebih profesional.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM Pendampingan Siklus Perencanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Fajar Dunia telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Siswa mampu menerapkan model P-A-E secara konkret melalui penyusunan PLP, disiplin dalam



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

pelaksanaan, dan evaluasi diri yang berkelanjutan. Program ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas manajemen diri, motivasi belajar, dan efektivitas pembelajaran di lingkungan pesantren. Dengan demikian, PKM ini layak direplikasi di lembaga pendidikan lainnya yang menghadapi masalah serupa terkait manajemen belajar dan kemandirian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Zimmerman, B. J. (2000). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. Lawrence Erlbaum.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning. *Adult Education Quarterly*, 48(1).
- Terry, G. R. (2015). *Principles of Management*. Chicago: R.D. Irwin.
- Deming, W. E. (2000). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E. F. (2017). *Inovasi Model Perencanaan Pendidikan*. Jakad Publishing.
- Suyadi. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Brookfield, S. (2013). *Teaching for Critical Thinking*. Jossey-Bass.